
OPTIMALISASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN 2 KARAWANG

Fadila Alifa Dalilati¹, Najwa Khayla Karmawan², Rahman Fauzi Bachtiar³, Shofia Anugrah
Zahira⁴, Nur Aini Farida⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3,4,5}

2210631110022@student.unsika.ac.id¹, 2210631110044@student.unsika.ac.id²,
22106311100049@student.unsika.ac.id³, 22106311100056@student.unsika.ac.id⁴,
nfarida@fai.unsika.ac.id⁵

ABSTRAK

Program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Laporan ini membahas optimalisasi program BK di MAN 2 Karawang dengan tujuan menganalisis sejauh mana program BK telah memenuhi kebutuhan perkembangan siswa dan mengidentifikasi kendala serta faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas XII, guru BK, dan konselor di MAN 2 Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BK di MAN 2 Karawang berhasil menghilangkan stigma negatif sebagai "polisi sekolah" dan dipersepsikan sebagai mitra dalam perkembangan siswa. Kendala utama dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan waktu untuk bimbingan klasikal dan kesulitan siswa dalam mengungkapkan masalah mereka secara jelas. Di sisi lain, dukungan kuat dari wali kelas, orang tua, dan kolaborasi dengan pihak lain menjadi faktor penting dalam kesuksesan program. Laporan ini merekomendasikan peningkatan keterampilan komunikasi siswa dan penguatan kolaborasi antara guru BK dengan pihak sekolah lainnya untuk mengoptimalkan program BK di MAN 2 Karawang.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Optimalisasi Program, MAN 2 Karawang, Dukungan Psikologis.

ABSTRACT

The Guidance and Counseling (BK) program in schools plays an important role in supporting students' psychological, social, and academic development. This report discusses the optimization of the BK program at MAN 2 Karawang with the aim of analyzing the extent to which the BK program has met students' developmental needs and identifying obstacles and supporting factors in its implementation. The research method used is descriptive qualitative observation with research subjects of grade XII students, BK teachers, and counselors at MAN 2 Karawang. The results of the study indicate that the BK program at MAN 2 Karawang has succeeded in eliminating the negative stigma as a "school police" and is

perceived as a partner in student development. The main obstacles in implementing the program are limited time for classical guidance and students' difficulty in expressing their problems clearly. On the other hand, strong support from homeroom teachers, parents, and collaboration with other parties are important factors in the success of the program. This report recommends improving students communication skills and strengthening collaboration between BK teachers and other school parties to optimize the BK program at MAN 2 Karawang.

Keywords: *Guidance And Counseling, Program Optimization, MAN 2 Karawang, Psychological Support.*

A. PENDAHULUAN

Program Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan psikologis, emosional, dan akademik siswa. Seperti dijelaskan oleh Nurhasan (2006), tujuan utama layanan BK adalah membantu siswa mencapai perkembangan diri yang optimal dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Selain berfokus pada aspek akademik, layanan BK juga berperan dalam pengembangan karakter, pengelolaan emosi, dan dukungan psikososial (Susanto, 2018). Di MAN 2 Karawang, siswa berasal dari latar belakang yang beragam, yang memengaruhi kondisi psikologis dan emosional mereka. Tekanan akademik, masalah keluarga, dan kesulitan dalam pergaulan menjadi tantangan yang dapat memengaruhi kesehatan mental serta prestasi mereka. Meskipun program BK di sekolah ini menghadapi keterbatasan, seperti kurangnya tenaga konselor, BK tidak lagi dianggap sebagai "polisi siswa." Sebaliknya, siswa kini melihat BK sebagai mitra yang mendukung mereka dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan pribadi maupun akademik.

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi optimalisasi program BK di MAN 2 Karawang serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan mengevaluasi program yang ada, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas layanan BK, tidak hanya di MAN 2 Karawang tetapi juga di sekolah-sekolah lainnya. Optimalisasi program BK diharapkan mampu memberikan dampak positif yang lebih luas bagi kesejahteraan dan prestasi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 2 Karawang serta

dampaknya terhadap perkembangan akademik dan psikososial siswa. Subjek penelitian mencakup siswa kelas XII, konselor sekolah, dan guru BK. Lokasi penelitian dipilih di MAN 2 Karawang karena sekolah ini memiliki program BK yang sudah mapan dan melayani populasi siswa yang heterogen, memberikan peluang untuk mengamati berbagai dinamika sosial dan akademik yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama satu hari dengan menggunakan catatan lapangan, rekaman suara, dan foto aktivitas wawancara untuk mendukung data yang diperoleh. Teknik ini bertujuan memberikan gambaran rinci mengenai pelaksanaan program BK, khususnya interaksi antara guru BK dan siswa, serta efektivitas layanan dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Karawang

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik dari aspek akademik, pribadi, sosial, maupun karier. Menurut Edytia Prameswari, guru BK, bimbingan dan konseling memiliki perbedaan utama. Bimbingan biasanya dilakukan secara klasikal dan membahas masalah umum yang dialami banyak siswa, sedangkan konseling lebih bersifat personal, baik secara individu maupun kelompok, untuk menangani masalah secara lebih mendalam dan spesifik. Konselor sekolah bertugas membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengatasi masalah pribadi, dan membuat keputusan yang tepat untuk masa depan mereka (Hidayati, 2015). Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, konselor memberikan bimbingan karier kepada siswa, membantu mereka memahami minat dan bakat mereka, serta memberikan informasi mengenai pilihan karier yang sesuai.

Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Karawang bertujuan mengembangkan potensi siswa sehingga mereka tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga berakhlak karimah. Selain itu, misi dari layanan ini menekankan beberapa poin penting:

1. Pendekatan humanis: Program BK dirancang untuk memandirikan peserta didik dengan pendekatan yang mengutamakan sisi kemanusiaan.

2. Kolaborasi lintas sektor: BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia industri, dan pihak terkait lainnya untuk membantu menyelenggarakan layanan secara efektif.
3. Pengembangan motivasi dan bakat siswa: Program ini mendukung siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan akademik agar mampu bersaing di tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja.
4. Pengembangan profesionalisme guru BK: Upaya untuk meningkatkan mutu konselor dilakukan melalui kegiatan pengembangan yang berkelanjutan.

Berdasarkan mekanisme kerjanya, struktur dan proses layanan BK di MAN 2 Karawang melibatkan berbagai elemen sekolah, mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, hingga kesiswaan. Mekanisme kerja ini dirancang untuk memantau, mengolah, dan memberikan layanan yang menyeluruh kepada siswa. Setiap tahap kegiatan diawasi dan ditindaklanjuti oleh pihak terkait untuk memastikan bahwa masalah siswa teridentifikasi dengan tepat dan diberi solusi yang sesuai.

b. Program Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Karawang

Program bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Konselor sekolah bertugas memberikan layanan yang mencakup orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi (Sudjoko, 2019). Program ini juga mencakup perencanaan yang terstruktur, mulai dari program tahunan, semester, bulanan, mingguan, hingga harian.

Dari hasil wawancara dengan Edytia Prameswari, guru BK di MAN 2 Karawang, dijelaskan bahwa terdapat layanan utama dalam BK. Program layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Karawang dirancang secara komprehensif untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa dalam konteks akademik, pribadi, sosial, dan karier. Program ini dibagi ke dalam empat kategori utama:

1. Layanan Dasar

Layanan dasar adalah fondasi dari keseluruhan program BK di MAN 2 Karawang. Layanan ini dirancang untuk memberikan bimbingan umum kepada seluruh siswa, khususnya

yang berada di kelas 10 dan kelas 12. Dalam pelaksanaan layanan dasar ini, pendekatan yang digunakan adalah berbasis data dari Angket Kebutuhan Dasar Peserta Didik (AKPD), yang dikumpulkan dari seluruh siswa. AKPD memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan, kekhawatiran, dan potensi permasalahan yang dihadapi siswa, baik dalam hal akademik, sosial, maupun psikologis.

Contoh nyata dari implementasi layanan dasar ini adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang berdasarkan pada hasil angket tersebut. RPL ini mencakup berbagai aktivitas dan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa secara kolektif. Misalnya, di kelas 10, fokus utama layanan dasar mungkin lebih terkait dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru, pengelolaan waktu belajar, serta pengembangan kebiasaan belajar yang baik. Sementara di kelas 12, fokus lebih diarahkan pada persiapan menuju dunia karier atau pendidikan tinggi, dengan panduan mengenai pilihan karier dan jalur studi yang sesuai dengan minat dan potensi siswa.

Dalam konteks layanan dasar ini, BK di MAN 2 Karawang mengambil pendekatan preventif, yaitu mencegah masalah-masalah besar muncul dengan cara membekali siswa dengan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk sukses secara akademik maupun sosial. Layanan ini memberikan siswa kemampuan untuk mengenali masalah sejak dini dan mengambil langkah-langkah yang tepat sebelum permasalahan menjadi lebih besar.

2. Layanan Responsif

Layanan responsif lebih bersifat individual dan fokus pada penanganan permasalahan yang spesifik dan langsung dihadapi siswa (Oktaviani, Ristianti, & Sumarto, 2021). Layanan ini mencakup konseling individual dan konseling kelompok, di mana siswa dapat berkonsultasi dengan konselor untuk membicarakan permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik yang mereka hadapi. Misalnya, seorang siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola stres akibat tekanan akademik atau konflik dengan teman sekelas. Dalam kasus seperti ini, layanan responsif memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara terbuka dan mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tersebut. Konselor akan mendengarkan masalah siswa secara empatik, membantu mereka memecahkan masalah, serta mengembangkan strategi yang sesuai untuk mengatasi tantangan tersebut.

Yang menarik dari layanan responsif di MAN 2 Karawang adalah pendekatannya yang humanis dan tidak bersifat menghakimi. Seperti yang diungkapkan oleh guru BK, Edytia

Prameswari, BK tidak lagi dianggap sebagai "polisi siswa" yang menghukum, melainkan sebagai "teman" yang siap membantu siswa keluar dari masalah mereka. Dengan perubahan stigma ini, siswa menjadi lebih terbuka dan tidak lagi merasa takut untuk datang ke BK, yang secara langsung meningkatkan efektivitas layanan responsif ini.

3. Layanan Perencanaan Karier

Layanan perencanaan karier merupakan salah satu aspek penting yang disediakan oleh BK, terutama bagi siswa kelas 12 (DINA, 2020). Layanan ini bertujuan membantu siswa membuat keputusan terkait masa depan mereka setelah lulus dari MAN 2 Karawang, baik itu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun masuk ke dunia kerja.

Proses bimbingan dalam layanan perencanaan karier ini mencakup beberapa langkah, seperti:

- a. Eksplorasi Minat dan Bakat: Konselor membantu siswa mengenali minat dan bakat mereka melalui berbagai tes minat atau diskusi mendalam. Hal ini membantu siswa lebih jelas dalam menentukan jalur karier yang sesuai dengan potensi mereka.
- b. Penentuan Jalur Pendidikan atau Karier: Bagi siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan, konselor akan membantu mereka meneliti berbagai universitas, jurusan, dan jalur pendaftaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Untuk siswa yang lebih tertarik pada dunia kerja, BK memberikan informasi tentang berbagai industri, profesi, dan keterampilan yang dibutuhkan.
- c. Pengembangan Rencana Masa Depan: Berdasarkan diskusi dengan konselor, siswa didorong untuk mengembangkan rencana masa depan yang realistis dan terukur, termasuk mempertimbangkan tantangan dan peluang di masa depan. Rencana ini membantu siswa tetap fokus dan siap menghadapi transisi dari sekolah ke dunia nyata.

Layanan perencanaan karier ini memberikan siswa tidak hanya bimbingan teknis tentang cara melanjutkan pendidikan atau masuk dunia kerja, tetapi juga membantu mereka membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk mencapai tujuan masa depan mereka. BK di MAN 2 Karawang menekankan pentingnya persiapan sejak dini, sehingga siswa tidak merasa terbebani saat mereka harus membuat keputusan penting terkait masa depan.

4. Dukungan Sistem

Layanan dukungan sistem adalah bentuk kolaborasi antara BK dan berbagai pihak terkait, seperti wali kelas, orang tua, guru mata pelajaran, dan bagian kesiswaan (Febritus, Dahlan, & Rosra, 2014). Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa layanan BK dapat berjalan dengan optimal dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Misalnya, jika ada siswa yang mengalami masalah akademik, wali kelas atau guru mata pelajaran mungkin melaporkan hal ini kepada BK. BK kemudian akan menghubungi orang tua siswa untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik. Dalam beberapa kasus, peran orang tua sangat krusial, terutama ketika masalah yang dihadapi siswa bersifat pribadi atau berkaitan dengan lingkungan keluarga.

Dukungan sistem ini menunjukkan bahwa BK di MAN 2 Karawang tidak bekerja sendiri. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai pusat koordinasi untuk menyatukan semua pihak yang terlibat dalam pengembangan dan kesejahteraan siswa. Dengan cara ini, setiap masalah dapat ditangani dengan pendekatan yang menyeluruh, memperhatikan berbagai sudut pandang, dan menjamin bahwa solusi yang diberikan adalah yang paling tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Hambatan dan Dukungan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Karawang

Program Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Karawang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik secara akademis maupun psikososial. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Edytia Prameswari, seorang guru BK di sekolah tersebut, terdapat berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, sekaligus faktor-faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitasnya.

1. Hambatan dalam Pelaksanaan Program BK

Hambatan utama yaitu ketidakmampuan Siswa Mengungkapkan Masalah (sertif) Salah satu tantangan besar dalam konseling, baik individu maupun kelompok, adalah kesulitan siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi secara jelas dan terstruktur. Menurut Edytia, hal ini terjadi karena sebagian siswa tidak bisa menyampaikan apa yang mereka rasakan atau masalah spesifik yang mereka alami. Ketidakjelasan ini dapat menyebabkan proses konseling berjalan kurang optimal, karena konselor tidak dapat memahami akar masalah secara mendalam. Siswa yang tidak sertif yang tidak bisa menjelaskan dengan baik masalahnya

membuat guru BK sulit mengidentifikasi benang merah persoalan dan menyusun intervensi yang tepat.

Ketidakmampuan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, seperti:

- a. Rasa takut atau cemas: Siswa mungkin khawatir akan penilaian negatif dari konselor atau pihak lain jika mereka membuka diri.
- b. Kurangnya keterampilan komunikasi: Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka secara verbal, terutama jika mereka tidak terbiasa berbicara tentang emosi atau pengalaman pribadi.
- c. Ketidakpercayaan: Ada siswa yang belum sepenuhnya percaya kepada guru BK, sehingga mereka ragu untuk membagikan cerita pribadi atau masalah yang mereka alami.

Dalam mengatasi masalah ini, guru BK perlu bekerja sama dengan wali kelas dan pihak kesiswaan. Namun, ketika siswa tetap melakukan pelanggaran meskipun sudah diberikan peringatan dan bimbingan, guru BK harus melibatkan orang tua untuk memastikan siswa benar-benar mengikuti aturan sekolah. Adapun keterbatasannya waktu dalam layanan dasar (bimbingan klasikal). Layanan dasar BK yang berupa bimbingan klasikal sering kali mengalami kendala karena guru BK tidak selalu bisa masuk ke kelas sesuai jadwal. Menurut Edytia, guru BK sering kali terhalang oleh tamu atau kunjungan pihak luar, seperti orang tua siswa atau instansi terkait, yang mengganggu pelaksanaan bimbingan klasikal di dalam kelas. Akibatnya, program bimbingan yang telah direncanakan tidak dapat berjalan optimal.

2. Dukungan dalam Pelaksanaan Program BK

Kerja sama dengan Wali Kelas dan pihak lain salah satu dukungan penting yang diakui Edytia dalam pelaksanaan program BK adalah kerja sama yang baik antara guru BK dan wali kelas. Wali kelas sering kali menjadi penghubung antara guru BK dan siswa, terutama dalam hal pengawasan dan pembinaan siswa yang bermasalah. Wali kelas tidak hanya memberikan informasi terkait kondisi siswa, tetapi juga membantu guru BK dalam memberikan pendekatan yang lebih personal kepada siswa.

Selain itu, kerja sama dengan pihak kesiswaan dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ketika siswa terus menunjukkan perilaku yang bermasalah, seperti bolos atau ketidakhadiran yang berulang, keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan

sangat penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai latar belakang masalah siswa. Kemudian, kesediaan siswa untuk terbuka dan sertif dalam Konseling. Faktor pendukung lainnya adalah siswa yang bersedia terbuka dan mampu mengungkapkan masalah mereka dengan jelas (sertif).

Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan siswa, guru BK di MAN 2 Karawang terus mendorong siswa untuk merasa nyaman dan percaya bahwa mereka memiliki tempat yang aman untuk bercerita. Proses membangun kepercayaan ini membutuhkan waktu, namun hasilnya sangat berharga karena siswa yang merasa didengar dan dipahami akan lebih mudah menerima bimbingan dan arahan.

Hambatan dan dukungan dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Karawang memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan layanan tersebut. Ketidakmampuan siswa untuk mengungkapkan masalah dengan jelas, perilaku tidak disiplin seperti bolos, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal merupakan hambatan yang perlu ditangani dengan lebih baik. Di sisi lain, kerja sama yang kuat antara guru BK, wali kelas, pihak kesiswaan, dan orang tua serta kesediaan siswa untuk terbuka dalam konseling menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan layanan BK di MAN 2 Karawang.

d. Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Karawang

Dari hasil wawancara dengan Guru BK, Edytia Prameswari, dan beberapa siswa MAN 2 Karawang, dapat ditemukan sejumlah hambatan dan dukungan dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK). Secara umum, program BK telah berfungsi dengan baik dan dipersepsikan secara positif oleh siswa, namun ada beberapa tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas program. Bagian ini akan menganalisis implikasi temuan tersebut secara holistik dan komprehensif, termasuk masukan dari siswa dan guru BK, untuk mengembangkan program BK di MAN 2 Karawang secara lebih optimal.

1. Hambatan dalam Komunikasi Sertif Siswa

Salah satu temuan utama adalah adanya hambatan dalam komunikasi antara siswa dan guru BK. Beberapa siswa mengalami kesulitan menyampaikan permasalahan mereka dengan jelas (sertif). Kondisi ini menghambat proses konseling karena siswa tidak mampu

mengekspresikan apa yang sebenarnya mereka rasakan atau butuhkan. Meskipun ruang BK dianggap sebagai tempat yang nyaman, tantangan komunikasi ini tetap menjadi kendala utama dalam pelaksanaan konseling.

Untuk mengatasi hambatan ini, program BK di MAN 2 Karawang perlu mengintegrasikan pelatihan keterampilan komunikasi dalam layanan konseling. Guru BK dapat mengajarkan siswa cara yang lebih baik untuk mengekspresikan emosi dan menyampaikan permasalahan secara jelas. Hal ini juga bisa didukung oleh pendekatan konseling yang lebih personal, di mana guru BK membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk terbuka.

2. Stigma dan Persepsi Terhadap BK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa BK di MAN 2 Karawang berhasil menghilangkan stigma negatif terkait peran BK sebagai "polisi sekolah" atau pihak yang memberikan hukuman. Siswa menggambarkan ruang BK sebagai "rumah kedua," tempat mereka dapat berkonsultasi dengan aman dan merasa didukung secara emosional. Meskipun demikian, ada juga siswa yang menyatakan kebutuhan akan pendekatan yang lebih tegas terhadap siswa yang bermasalah. Namun, guru BK di MAN 2 Karawang menegaskan bahwa BK tidak memiliki wewenang untuk memberikan sanksi disiplin, yang menjadi tanggung jawab kesiswaan.

Keberhasilan dalam menciptakan citra positif perlu dipertahankan melalui sosialisasi yang lebih luas, baik kepada siswa baru maupun orang tua. Selain itu, meskipun BK tidak bertugas memberikan sanksi, guru BK dapat melatih keterampilan disiplin yang lebih tegas namun tetap empatik, sesuai dengan masukan dari siswa yang merasa perlunya pendekatan tersebut dalam situasi tertentu. Penguatan kolaborasi dengan kesiswaan juga dapat memastikan peran BK lebih terfokus pada bimbingan dan bukan pada penegakan disiplin.

3. Penguatan Layanan Bimbingan Akademik dan Karier

Siswa kelas 12 sangat mengapresiasi layanan BK yang fokus pada bimbingan karier dan akademis, khususnya terkait dengan perencanaan masuk perguruan tinggi. Bimbingan semacam ini dinilai sangat membantu dalam mempersiapkan masa depan mereka. Siswa juga merasa bahwa BK memberikan perhatian lebih pada siswa kelas akhir, meskipun layanan ini juga diberikan kepada seluruh siswa.

Penguatan layanan bimbingan akademik dan karier perlu terus dikembangkan, terutama dengan memperluas kerjasama antara sekolah dan perguruan tinggi. Guru BK dapat mengadakan lebih banyak sesi informasi mengenai jalur karier dan peluang pendidikan tinggi. Selain itu, platform digital dapat dimanfaatkan untuk memberikan akses lebih luas kepada siswa terkait informasi karier dan bimbingan masuk universitas.

4. Keterbatasan Waktu dalam Pelaksanaan Layanan Dasar

Guru BK di MAN 2 Karawang sering kali mengalami keterbatasan waktu dalam melaksanakan layanan dasar, seperti bimbingan klasikal di kelas. Beban kerja yang padat, terutama dengan urusan konseling individu dan administrasi, menyebabkan guru BK jarang masuk kelas untuk memberikan bimbingan langsung. Siswa harus mendatangi ruang BK jika ingin berkonsultasi, dan bimbingan klasikal lebih jarang dilakukan.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, distribusi tugas dan manajemen waktu perlu ditingkatkan. Sekolah dapat mempertimbangkan menambah jumlah guru BK agar layanan bimbingan di kelas dapat berjalan lebih konsisten. Penggunaan teknologi juga bisa membantu dalam menyelenggarakan bimbingan secara daring, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengakses bimbingan kapan saja. Dengan demikian, layanan BK dapat lebih menjangkau seluruh siswa tanpa terganggu oleh keterbatasan waktu guru.

5. Kolaborasi dengan Wali Kelas dan Kesiswaan

Temuan wawancara menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan kesiswaan dalam menangani permasalahan siswa, terutama terkait kedisiplinan. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa guru BK tidak memiliki wewenang untuk memberikan hukuman, melainkan berfokus pada bimbingan. Hukuman atau sanksi disiplin biasanya diberikan oleh pihak kesiswaan atau wali kelas. Namun, masih ada persepsi di kalangan siswa bahwa BK juga turut serta dalam proses penegakan disiplin.

Kolaborasi yang lebih erat antara BK, wali kelas, dan kesiswaan perlu ditingkatkan agar peran masing-masing pihak jelas dan terpadu. Guru BK dapat terus memfokuskan pada aspek bimbingan dan pengembangan siswa, sementara kesiswaan menangani disiplin secara lebih efektif. Selain itu, penting untuk memperjelas kepada siswa dan orang tua mengenai peran BK yang tidak berfokus pada penegakan **disiplin, melainkan pada pengembangan psikososial siswa.**

6. Dukungan dari Lingkungan Sekolah

Wawancara menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah, terutama dari wali kelas dan partisipasi siswa, menjadi kunci keberhasilan layanan BK di MAN 2 Karawang. Wali kelas terlibat aktif dalam proses bimbingan, dan siswa merasa nyaman untuk datang ke BK ketika mereka membutuhkan bantuan. Namun, ada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyampaikan masalah secara lebih efektif.

Keterlibatan wali kelas dapat diperkuat melalui pelatihan khusus yang difokuskan pada pengembangan kemampuan empati dan dukungan psikologis dasar, sehingga wali kelas dapat mendukung peran BK dengan lebih baik. Selain itu, program pengembangan diri untuk siswa dapat lebih ditingkatkan guna membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Keterampilan ini akan sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengkomunikasikan masalah mereka dengan lebih baik dan mendapatkan dukungan yang sesuai

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil observasi lapangan terkait pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 2 Karawang menggambarkan bahwa program ini sudah cukup berjalan dengan baik, namun masih terdapat sejumlah hambatan dan tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu temuan penting adalah bahwa layanan BK di MAN 2 Karawang tidak lagi dianggap sebagai "polisi siswa," melainkan lebih menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mencari bimbingan, baik dalam hal akademik, pribadi, maupun karier. Hal ini merupakan pencapaian besar, mengingat stigma negatif yang dulu melekat pada layanan BK sebagai pengawas ketertiban dan disiplin siswa. Transformasi ini dirasakan oleh para siswa yang menganggap ruang BK sebagai tempat curhat, bahkan rumah kedua di sekolah, yang menggambarkan bahwa hubungan antara guru BK dan siswa semakin baik dan lebih humanis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program BK di MAN 2 Karawang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan siswa baik secara psikologis maupun akademis. Namun, optimalisasi lebih lanjut diperlukan, terutama dalam menangani hambatan-hambatan yang ada, agar program BK dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi seluruh siswa di MAN 2 Karawang

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshari, A. F. (2019). Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)(Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan). *Visipena*, 10(1), 66–77.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Nurhasan. (2006). Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Reftika Aditama. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=oyyCPgAACAAJ>
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2).
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya. Kencana.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Sugiyono. (2011) Metode Penelitian Kuantitatifkualitatif Dan R & D., Alfabeta, Bandung.
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi karir membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karir. *Jurnal konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Sudjoko, R. (2019). Kontribusi Layanan Bimbingan Konseling dalam Pengembangan School Well Being di MTs Negeri 6 Bantul. In *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher* (Vol. 2).
- Oktaviani, M., Ristianti, D. H., & Sumarto, S. (2021). Layanan Responsif Bagi Siswa Bermasalah di MA Muhammadiyah Curup (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- DINA, Z. (2020). PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KARIER DENGAN GENOGRAM TERHADAP PERENCANAAN KARIER PESERTA DIDIK DI SMA GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Febritus, W., Dahlan, S., & Rosra, M. (2014). DUKUNGAN SISTEM PENYELENGGARAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KECAMATAN SEKAMPUNG. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(3).